



PENDAMPINGAN KEPADA KAUM LANSIA DI PERSEKUTUAN KAUM LANJUT USIA DI GPIB MARGA MULYA YOGYAKARTA BERKAITAN DENGAN MEMAKSIMALKAN KEHIDUPAN SPIRITUAL DAN RELASI INTERPERSONAL

Oleh

Demsey Jura¹, Dirk Roy Kolibu², Juaniva Sidharta³, Gilbert Timothy Majesty⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Indonesia

Email: ¹demsey.jura@uki.ac.id, ²dirk.kolibu@uki.ac.id, ³juaniva.sidharta@uki.ac.id,
⁴gilbert.majesty@uki.ac.id

Article History:

Received: 01-06-2025

Revised: 25-06-2025

Accepted: 03-07-2025

Keywords:

Pendampingan,
Kaum Lansia,
Spiritual dan
Interpersonal

Abstract: Artikel dengan tema mengenai pendampingan kepada kaum Lansia berkaitan dengan maksimalisasi kehidupan rohani dan relasi interpersonal merupakan luaran dari kegiatan kerja sama antara Universitas Kristen Indonesia (UKI) dengan Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat (GPIB) Marga Mulya Yogyakarta. Pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di lingkup GPIB Marga Mulya Yogyakarta; telah dilakukan pendampingan guna membimbing kaum Lansia untuk tetap bersemangat dalam kehidupan, termasuk dalam melayani dan membangun hubungan yang baik dengan sesama. Para kaum Lansia memperoleh pendampingan secara langsung dalam upaya menjalani kehidupan secara maksimal di usia senja. Semnagat dalam menjalani kehidupan dan melayani diajarkan karena keterbatasan yang dialami seiring dengan bertambahnya usia; demikian juga dengan menjalin serta menjaga hubungan interpersonal. Warga Lansia memperoleh pembinaan melalui seminar dan juga pelatihan praktis melalui praktik langsung dari apa yang disampaikan. Tujuan yang hendak dicapai pada pendampingan ini adalah kemampuan para Lansia untuk menjalani kehidupan secara maksimal dan terciptanya hubungan yang baik antar sesama. Pendekatan metodologi yang dipergunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan sumber data dari buku-buku dan data pustaka lainnya serta wawancara.

PENDAHULUAN

Menua adalah sebuah proses kehidupan, dan seseorang yang mencapai suatu masa dalam kehidupannya akan menjadi tua. Undang-Undang RI No. 13/1998 mengisyaratkan bahwa Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas. Biasanya pada tahapan usia lanjut, seseorang mengalami banyak keterbatasan dalam kehidupannya, dan dengan berbagai keterbatasan yang ada itulah maka seorang lanjut usia akan mengalami berbagai keterbatasan dalam menjalani kehidupannya. Keterbatasan yang dialami kaum lanjut usia ini kemudian terlindungi dengan adanya regulasi yang mengisyaratkan bahwa seorang jompo atau lanjut usia adalah mereka yang tidak mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari

dan menerima nafkah dari orang lain (UU No. 4/1965). Atas dasar itulah maka mereka berhak memperoleh perhatian berbagai kalangan, baik pemerintah maupun masyarakat.

Orang yang sudah lanjut usia dengan segala keterbatasannya itu perlu mendapat pendampingan. Afrizal (2018) menyatakan bahwa pada tahap ini adalah tahap dimana terjadi penuaan dan penurunan, yang penurunannya lebih jelas dan lebih dapat diperhatikan dari pada tahap usia baya. Mereka yang memasuki usia senja ini harus tetap bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Pertolongan orang lain akan sangat membantu mereka dalam menjalani kehidupan di masa tuanya.

Pendampingan perlu dilakukan guna mengatasi berbagai keterbatasan fisik dan mental yang mereka alami. Bukan hanya terbatas dalam kegiatan jasmaniah, bahkan mereka mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan spiritualitas mereka. Demikian juga dengan hubungan interpersonal. Menjadi tua adalah hal yang tidak bisa dihindarkan, dan Semium (2006) menyatakan bahwa pada masa Lansia, terdapat masalah-masalah utama dan penyebab gangguan kepribadian pada masa usia lanjut adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan perasaan semakin kurang berguna, dan perasaan terisolasi.

Kepedulian Gereja Protestan Indonesia di Bagian Barat (GPIB) terhadap kaum Lansia nyata melalui bidang pelayanan yang ada, yaitu: Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU). Melalui bidang pelayanan ini, kaum lanjut usia mendapat pelayanan khusus guna kehidupan mereka yang lebih baik. adanya pendampingan yang dilakukan secara kelembagaan nampak pada jemaat lokal, diantaranya GPIB Marga Mulya Yogyakarta yang bekerja sama dengan Universitas Kristen Indonesia (UKI) untuk melaksanakan kegiatan pendampingan dan pembinaan Rohani kepada warga Lansia dalam bentuk nyata melalui kegiatan Pembinaan PKLU GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif. Moleong (2014) menyatakan bahwa metode kualitatif dengan proseduralnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan, dan pengamatan perilaku. Perlu diketahui bahwa jika metode kuantitatif berakar pada paradigma tradisional, positivistik, eksperimental atau empiris; yang berkembang dari tradisi pemikiran Comte, Mill, Durkheim, Newton dan Lock; dengan mengukur fakta objektif melalui sejumlah variabel yang dijabarkan pada sejumlah indikator dengan memperhatikan unsur reliabilitasnya; maka metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme sebagaimana yang dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Cresswell, 1994). Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa kualitatif menggunakan paradigma interpretatif atau fenomenologi yang menggunakan tradisi berpikir ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi dan antropologi yang diawali oleh kelompok ahli sosiologi dari mazhab Chicago pada era 1920-1930 sebagai landasan epistemologis. Dengan berfokus pada pendampingan kaum Lansia khususnya berkaitan dengan kehidupan spiritual dan interpersonal, maka sumber data yang diperoleh kemudian dielaborasi untuk memperoleh kesimpulan dari apa yang dikaji. Pada bagian akhir artikel ini menampilkan ide-ide baru yang berkaitan dengan maksimalisasi kehidupan spiritual dan interpersonal kaum Lansia di GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia manusia terkategori dalam batas usia yang dapat dengan mudah dipahami. Batasan usia menurut WHO adalah: (a) Usia Pertengahan atau *middle age*, yaitu kelompok usia 45 sampai



59 tahun, (b) Lanjut Usia atau *elderly*, yaitu antara 60 sampai 74 tahun, (c) Lanjut Usia Tua atau *old*, yaitu antara 75 sampai 90 tahun, dan (d) Usia Sangat Tua atau *very old*, yaitu diatas 90 tahun. Secara umum, kaum Lansia dikategorikan sebagai manusia dengan usia diatas 60 tahun (UU No. 13/1998). Afrizal (2018) menyatakan bahwa manusia lanjut usia atau lansia dalam pemikiran banyak orang adalah manusia yang tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun, sehingga dalam kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap untuk menyerang mereka. Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Kondisi yang demikian tidak jarang membuat kaum Lansia mengalami penurunan semangat hidup mereka. Jadi, perlu pendampingan yang khusus dan yang sesuai dengan kebutuhan Lansia dalam membangun kembali semangat hidup

Dalam laporannya, Badan Pusat Statistik (BPS) menunjuk bahwa prosentase penduduk Lansia di Indonesia mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Sebagai contoh ditahun 2023, prosentase Lansia mencapai angka 11,75% dan angka tersebut naik 1,27% dibandingkan tahun 2022 pada angka 10,48%. Propinsi yang terbanyak jumlah penduduk Lansia adalah DI Yogyakarta dengan jumlah 16,02% dari total jumlah penduduknya; lebih tinggi dari Jawa Timur (15,27%) dan Jawa Tengah (15,05%). Tepatlah jika kegiatan pendampingan kaum Lansia dilakukan UKI dengan mengambil Lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GPIB Marga Mulya Yogyakarta.

Permasalahan Umum Kaum Lansia

Setiap orang pasti memasuki periode pertambahan usia, dan salah satu periode yang ada adalah masa tua. Dalam rentan waktu itu ada proses yang dilewati. Surinin (2004) menyatakan bahwa: Proses perkembangan manusia setelah dilahirkan secara fisiologis semakin lama menjadi lebih tua. Dengan pertambahan usia, maka jaringan-jaringan dan sel-sel menjadi tua. Sebagian regenerasi dan Sebagian yang lain akan mati.

Pada umumnya orang tua mengalami penurunan fungsi motorik, sensorik dan sensomotorik. Dalam aspek motorik, orang dengan lanjut usia mengalami penurunan kekuatan tulang, otot, dan sendi yang secara langsung membatasi gerak seseorang. Pada fungsi sensorik, orang dengan lanjut usia akan mengalami pengaruh besar pada sensitivitas indera. Demikian juga dengan fungsi sensorik yang berkaitan dengan gangguan keseimbangan dan koodinas. Keterbatasan-keterbatasan ini membuah orang dengan usia lanjut menjalani hidupnya dengan serba terbatas. Keterbatasan yang dialami oleh mereka yang memasuki usia lanjut ini memberi keterbatasan ruang gerak bagi mereka dengan usia lanjut. Itulah sebabnya orang-orang dengan masa usia lanjut perlu didampingi guna memampukan mereka dalam mengatasi berbagai kekurangan yang ada sebagai akibat dari bertambah tua. Afrizal (2018) menegaskan bahwa memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Kaum lansia perlumenyadari akan adanya penurunan fungsi dalam tubuh mereka. Pujiastuti (2002) menyatakan bahwa lansia mengalami penurunan koordinasi dan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penuaan menyebabkan penurunan persepsi sensorik dan respons motorik pada susunan saraf pusat dan penurunan reseptor proprioseptif. Setidaknya terdapat tiga aspek penurunan fungsi dalam diri manusia seiring dengan bertambahnya usia, yaitu: *Pertama*, Penurunan fungsi motorik. Lansia bukanlah suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Penurunan kemampuan berbagai organ, fungsi dan sistem tubuh itu bersifat alamiah/fisiologis. Penurunan tersebut disebabkan berkurangnya jumlah dan kemampuan

sel tubuh (Pujiastuti, 2002). Terkadang penurunan fungsi motorik seperti gerak tubuh membuat orang dengan lanjut usia mengalami keterbatasan ruang gerak. Iswandi Darwis (2022) menyatakan bahwa penurunan masa otot yang pada lansia dapat mengakibatkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan tubuh menjadi tidak stabil sehingga menjadi mudah jatuh dan menurunnya mobilitas. Keterbatasan yang dimaksud seringkali membuat mereka menjadi terkendala dalam berbagai kegiatan. Atas dasar itulah maka pendampingan perlu dilakukan supaya mereka tidak bermasalah dengan kondisi yang ada. *Kedua*, Penurunan fungsi sensorik. Sugiaman (2024) menyatakan bahwa sistem sensorik adalah suatu sistem Dimana informasi diberikan oleh reseptor sensorik perifer (dapat berupa neuron khusus atau ujung saraf) menuju medulla spinalis dan otak. Dalam kehidupan umat manusia, fungsi ini diyakini akan mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia. Kaum lansia secara otomatis akan mengalami kesulitan dengan indra mereka. penurunan fungsi sensorik seperti penglihatan, pendengaran dan indra rasa, dipandang mengganggu aktivitas mereka. Bantuan nyata seperti pemberian kaca mata, bahkan sampai pada tindakan medis seperti operasi katarak dapat dilakukan. Keterlibatan gereja melalui program yang menyentuh langsung pada kebutuhan peningkatan fungsi sensorik tubuh dapat dilakukan guna memaksimalkan hidup kaum lanjut usia. *Ketiga*, Penurunan fungsi sensomotorik. Rapisa (2019) menegaskan bahwa sistem saraf merupakan sebuah sistem yang terkoordinasi untuk menyampaikan rangsangan dari reseptor untuk dideteksi dan direspon tubuh. Pada usia lanjut, seseorang akan mengalami penurunan fungsi tersebut sehingga bisa terjadi ketidakseimbangan. Lebih lanjut dikatakan Rapisa (2019), bahwa ada tiga komponen yang dimiliki oleh sistem saraf dalam menanggapi rangsangan, yaitu: *Pertama*, Reseptor sebagai penerima rangsangan, yaitu organ indra. *Kedua*, Impuls atau penghantar yang dilakukan oleh saraf, dan *Ketiga*. Efektor, yaitu otot dan kelenjar yang bertugas menanggapi rangsangan. (Rapisa, 2019). Penurunan fungsi sensomotorik pada seorang dengan status usia lanjut sudah barang tentu memberi pengaruh bagi ruang geraknya.

Memaksimalkan Kehidupan Spiritual dan Relasi Interpersonal Kaum Lansia

Urgensi dalam memaksimalkan kehidupan warga lanjut usia adalah wajib. Seiring dengan bertambahnya usia maka seseorang akan mengalami penurunan berbagai fungsi dalam kehidupan mereka. Nugroho (1995) menyatakan bahwa proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita.

Secara umum teramati bahwa kehidupan rohani dan relasi interpersonal kaum lansia seringkali terkendala seiring dengan bertambahnya usia serta berkurangnya fungsi organ tubuh. Belum lagi dengan aspek psikologis, seperti perspektif diri. Secara umum, penurunan fungsi motorik, sensorik dan sensomotorik terjadi pada diri kaum lanjut usia. Ketiga hal ini dapat teridentifikasi dengan mudah karena nampak dengan jelas dalam kehidupan keseharian mereka. Selanjutnya berkaitan dengan psikologis juga terlihat dalam bentuk pemahaman gambaran diri mereka. Suliswati (2005) menyatakan bahwa gambaran diri adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik disadari atau tidak disadari meliputi persepsi mengenai bentuk, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh. Pendampingan dalam aspek kerohanian dan relasi interpersonal dipandang perlu karena kaum lansia perlu diberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan mereka secara normal dan bermartabat.

Memaksimalkan kehidupan rohani kaum lansia adalah penting. Harus diakui bahwa seringkali gereja lebih memanfaatkan generasi muda untuk mendukung pelayanan di gereja, dan



para lansia jarang atau bahkan tidak diikutsertakan dalam pelayanan gerejawi dengan alasan bahwa para lansia tidak mampu lagi secara fisik, Kesehatan, dana (masa pensiun), juga dianggap kurang dapat mengikuti perkembangan jaman saat ini. (Situmorang, 2023). Padahal justru kaum lansia lebih memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan suatu pelayanan sebab kebanyakan mereka telah berhenti kerja karena memasuki masa pensiun. Gereja harus dapat melihat peluang itu untuk pengembangan pelayanan ke depan. Situmorang (2024) menegaskan bahwa usia lanjut merupakan kesempatan yang harus dijalani untuk meraih kebahagiaan dalam damai Sejahtera karena kasih Allah yang tidak pernah berubah. Itulah sebabnya akan sangat baik jika kaum usia lanjut diberdayakan untuk mengerjakan pelayanan di gereja yang tentunya harus sesuai dengan karakter pelayanan dan usia mereka, sebab kebanyakan kelompok usia ini memiliki waktu yang cukup untuk terlibat dalam pelayanan kerohanian di gereja mereka.

Memaksimalkan relasi interpersonal dalam diri kaum lansia adalah penting sebab berkaitan dengan hubungan antar sesama. Hubungan sesama lansia tidak banyak persoalan karena kesamaan diantara mereka. Yasnita (2024) mengatakan bahwa lansia datang bersama komunitasnya, sekedar mengobrol, bersenda gurau atau bercerita tentang pengalaman masa lampau. Lalu dengan generasi dibawah mereka sudah barang tentu memiliki kendala. Diakui bahwa kebanyakan para lansia mengalami kesulitan berkomunikasi dengan generasi dibawahnya. Dalam konteks ini, pandangan lansia dan generasi yang lebih muda terhadap satu sama lain, dapat dimaknai bahwa ada gap generasi yang tanpa disadari dapat mengancam terjadinya pembelahan generasi (Yasnita, 2024). Itulah sebabnya para lansia diantu untuk memahami ciri khas generasi dibawah mereka. Dengan demikian maka hubungan antar personal diantara mereka akan terjalin dengan baik. jika generasi muda dapat memahami ciri khas para lansia, demikian juga sebaliknya maka tidak harus ada gap diantara mereka, dan hubungan interpersonal akan terjalin dengan baik.

Pendampingan Kepada Kaum Lansia

di Persekutuan Kaum Lanjut Usia (PKLU) GPIB Marga Mulya Yogyakarta

Pelayanan pendampingan bagi kaum lansia di GPIB Marga Mulya Yogyakarta dipandang penting. Hal itu terbukti dengan adanya fokus kegiatan pendampingan pelayanan Rohani melalui Pelayanan Kategorisan Lanjut Usia (PLKU) yang difokuskan pada anggota gereja yang berusia 60 tahun ke atas. Kegiatan pembinaan dilakukan guna memaksimalkan peran lansia dalam kehidupan mereka secara pribadi dan juga sebagai warga gereja. Sebagaimana diketahui bahwa penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel-sel yang mengalami penurunan kapasitas fungsinya (Afrizal, 2018). Tentunya kondisi penurunan kapasitas fungsi yang dimaksud mengganggu aktivitas kaum manula dalam berbagai bentuk kegiatan mereka. Memang harus diakui bahwa pada manusia penuaan dihubungkan dengan penuaan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya (Afrizal. 2018). Atas dasar itulah maka pendampingan perlu dilakukan. Sehubungan dengan kebutuhan yang mendesak maka beberapa hal berikut dapat dilakukan, yaitu:

Pertama, Pendampingan Kehidupan Spiritual. Kondisi kaum lansia di GPIB Marga Mulya tidak berbeda jauh dengan kaum lanjut usia lainnya. Kehidupan Rohani mereka perlu diperhatikan seiring dengan bertambahnya usia. Terkadang ada keputusasaan karena kondisi fisik yang melemah; demikian juga dengan harapan hidup yang mengganggu pikiran mereka. Turunnya kemampuan fisik yang dialami para lansia terkadang mengurangi ruang gerak mereka dalam menjalani kehidupan rohani, seperti doa pribadi dan kegiatan kegerejaan lainnya. Contoh praktisnya adalah kegiatan doa pagi dan peribadatan di gereja yang tadinya dapat diikuti dengan muda namun seiring dengan bertambah lanjut usia, hal tersebut menjadi terkendala. Ismail (2024) menyatakan bahwa adanya proses menua membuat lansia menjadi lebih muda mengalami

gangguan tidur. Gejala penting dari gangguan tidur pada lansia adalah kualitas tidur yang buruk pada lansia. Para lansia yang kurang tidur mengalami kelelahan fisik sehingga mengganggu aktivitas mereka yang berhubungan dengan kegiatan spiritualitas.

Pendampingan dapat dilakukan dengan membentuk tim perkunjungan khusus untuk warga lansia, dan GPIB Marga Mulya telah membentuk Pelayanan Kategorian Lanjut Usia (PLKU); dan yang perlu dilakukan adalah upaya peningkatan kualitas pelayanan sehingga setiap warga lanjut usia dalam lingkungan gereja ini dapat terlayani dengan baik. dipandang perlu adanya pelayan gereja yang fokus dengan pelayanan kaum lanjut usia dengan segala aspek yang mengikatnya sehingga bidang Pelayanan Kategorian Lanjut Usia (PLKU); dapat mengerjakan pelayanannya dengan baik.

Kedua, Pendampingan berkaitan dengan membangun hubungan interpersonal. Berkaitan dengan hubungan interpersonal maka komunikasi menjadi aspek penting untuk dibicarakan. Cangara (2000) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih dalam membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama dengan lainnya, pada gilirannya saling pengertian yang mendalam. Menyambung pemikiran tersebut, Devito (1984) menegaskan bahwa komunikasi yang berlangsung antara dua atau orang yang mempunyai hubungan dan mendapatkan *feedback* secara langsung. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan penyampaian dan penerimaan pesan secara timbal balik. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang sama.

Dalam kesehariannya, salah satu permasalahan orang tua dalam hubungan interpersonal adalah lintas generasi. Perbedaan generasi ini seringkali menghambat hubungan interpersonal. Seorang lansia akan mengalami kesulitan dengan orang yang lebih muda darinya, misalnya kepada anak atau cucu, serta kelompok orang setara usianya dengan anak atau cucu mereka. Selain itu juga persoalan interpersonal dengan sebaya mereka, yaitu dengan rekan sesama lansia. Hubungan interpersonal seringkali terganggu karena kondisi yang dialami oleh para lansia.

Hambatan utama dalam komunikasi interpersonal yang dialami para lansia lebih dikarenakan perspektif ketika mereka harus berhadapan dengan pribadi yang berbeda generasi dengan mereka. Pemahaman para lansia terganggu ketika generasi lebih muda dari mereka menyampaikan sesuatu yang terkesan asing bagi mereka. Sebaliknya, komunikasi diantara lansia akan semakin baik. Missah (2014) berpendapat bahwa komunikasi antarpribadi dari para lansia yang saling mengenal lebih bermutu karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang lika-liku hidup lansia lain, pikiran dan pengetahuannya, perasaan, maupun menanggapi tingkah laku seorang lansia tersebut. Para lansia perlu pendampingan dalam hubungan interpersonal, khususnya komunikasi supaya tidak mengalami permasalahan yang lebih besar. Bentuk komunikasi tentunya didasarkan pada isyarat-isyarat non verbal seperti terminologi yang dipikirkan mead, yaitu *body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain dan pesan verbal seperti kata-kata, suara, dan lain-lain, yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi sehingga menjadi bentuk symbol yang mempunyai arti penting (*a significant symbol*). (Missah, 2014).

Pendampingan bagi para lansia di GPIB Marga Mulya Yogyakarta dilakukan melalui seminar khusus guna membantu mereka dalam menjalani hubungan interpersonal yang lebih baik. Para lansia dibantu untuk memahami hal-hal yang unik dalam generasi yang lebih muda dari mereka, misalnya bagaimana berkomunikasi dengan anak atau cucu mereka dengan rentan perbedaan generasi. Nuriana (2019) menegaskan bahwa kebanyakan lansia berada para generasi kelompok generasi *baby boomer* yang lahir antara tahun 1947-1964. Seringkali terjadi salah paham diantara keduanya sehingga diperlukan pendampingan untuk membantu para lansia dalam



berkomunikasi dengan generasi yang lebih muda dari mereka.

KESIMPULAN

Kaum lansia adalah kelompok manusia dengan usia diatas 60 tahun, Dimana pada usia ini kebanyakan merka mengalami penurunan fungsi motorik, sensorik dan sensomotorik. Penurunan ketiga fungsi tersebut sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Para lansia mengalami keterbatasan ruang gerak seiring bertambahnya usia. Itulah sebabnya mereka perlu ditopang dalam mengupayakan mereka menjalani kehidupan secara normal. Selanjutnya para lansia juga mengalami persoalan dalam kaitannya interaksipersonal dengan orang lain, khususnya dengan generasi muda. Perbedaan generasi diantara keduanya seringkali melahirkan konflik, padahal jika masing-masing pihak menyadarinya maka hubungan interpersonal justru akan menjadi lebih baik. jadi diperlukan penahaman dan pengertian diantara mereka. Para lansia perlu dibantu dalam partisipasi pelayanan mereka. Kebanyakan gereja kurang memanfaatkan keberadaan lansia guna menunjang pelayanan kegerejaan. Kehadiran generasi muda lebih diutamakan sementara para lansia terabaikan. Sudah waktunya gereja memanfaatkan keberadaan kaum lansia untuk pemberdayaan pelayanan di gereja.

REFERENSI

- [1] Mudiyanto. Eko, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: LP2M-UPN Veteran Yogyakarta, 2020.
- [2] Crewell. W. John, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*, California: Sage Publications, Inc. 1994.
- [3] Suliswati, dkk. *Konsep Dasar Kesehatan Jiwa*, Jakarta: EGC, 2005.
- [4] Devito. A. Joseph, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta Karisma Publishing Grub, 1984.
- [5] Darwis. Iswandi, dkk. "Hubungan Kekuatan Otot dengan Kualitas Hidup Pasien Lanjut Usia di Panti Werda Natar, Kabupaten Lampung Selatan" *Jurnal Penyakit Dalam Udayana (Udayana Journal of Internal Medicine)*, Vol. 6 No. 1. (2022): 19-24.
- [6] Situmorang. Natalia Merri, dan Endang Pasaribu, Pemberdayaan Lansia dalam Pelayanan Gereja, *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan PAK*, Vol. 5 No. 1 (2023):61-60.
- [7] Nuriana. Dodi, Iin Rizkiyah, Lukman Efendi, Herry Wibowo, dan Santoso Tri Raharjo, "Generasi Baby Boomers (Lanjut Usia) dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0" *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2 No. 1 (2019):32-46.
- [8] Semium. Yustinus, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- [9] Moleong. L. J. *Metodologi Penelitian Kuanlitatif*, Bandung Remaja Rosdkarya, 2014.
- [10] Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya" *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2 (2018): 91-208.
- [11] Nugroho, *Perawatan Lanjut Usia*, Jakarta: EGC, 1995.
- [12] Undang-Undang RI No. 13/1998, *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Tgl. 30 Nopember 1998.
- [13] Undang-Undang RI No. 4/1965, *Tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo*, Tgl. 20 Mei 1965.
- [14] Surunin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- [15] Cangara. Fafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- [16] Missah. Lidya Christi, Adelin Walandow, dan J. F. Londa, "Komunikasi Antar Pribadi pada Orang Tua Lanjut USia di Panti Rumah Doa Kanaan" *Journal Acta Diurna*, Vol. III No. 2 (2014): 1-10.

-
- [17] Ismail. Sasmita Salsa, Grace L. V. Watung, Siska Sibua, dan Widya Astuti, “Hubungan Kualitas Tidur dengan Kelelahan Fisik pada Lansia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Motoboi Kecil” *Waston Journal of Nursing*, Vol. 2 No. 2 (2024):14-19.
- [18] Sugiaman. Kurniawati Vinna, Dicha Yuliadewi Rahmawati, dan Regina Kristiani, *Fisiologi dan Sistem Sensorik Orofasial*, Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.
- [19] Rapisa. Ratih Dewi, *Program Latihan Koordinasi Sensomotorik bagi Anak Usia Dini dan Anak Berkebutuhan Khusus*, Sleman: Deepublish, 2019.
- [20] Yasnita, Elisabet Nugrahaeni Prananingrum, Chanissa Putri Tertia, Muhammad Fajar Sae Firdaus, dan Chiquitita Nikita Budi Putri, Respon Masyarakat terhadap Senior Citizen dan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 2024:185-189.